

## **Integrasi Nilai *Digital Culture* Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Etika Komunikasi Mahasiswa**

**Saddam<sup>1</sup>, Puji Hardati<sup>2</sup>, Femberianus Sunario Tanggur<sup>3</sup>, Edwin Mirzachaerulsyah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>PPKn, Universitas Muhammadiyah Mataram, Pagesangan Mataram

<sup>2</sup>Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

<sup>4</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Pontianak Kalimantan Barat

<sup>1\*</sup>[saddamalbimawi1@ummat.ac.id](mailto:saddamalbimawi1@ummat.ac.id), <sup>2</sup>[puji.hardati@mail.unnes.ac.id](mailto:puji.hardati@mail.unnes.ac.id), <sup>3</sup>[febrian.barca46@gmail.com](mailto:febrian.barca46@gmail.com)

<sup>4</sup>[edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id](mailto:edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Diterima : 06-01-25

Revisi : 06-04-25

Dipublikasikan : 29-04-25

#### **Kata Kunci:**

*Nilai, Digital Culture, Pancasila, Etika, Komunikasi.*

#### **Keywords:**

*Values, Digital Culture, Pancasila, Ethics, Communication.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman mahasiswa UMMat tentang nilai *digital culture* di lingkungan akademik, mengidentifikasi dan menganalisis strategi integrasi nilai *digital culture* melalui Matakuliah Pendidikan Pancasila, dan menganalisis dan mendeskripsikan habituasi nilai *digital culture* untuk penguatan etika komunikasi digital mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa memahami konsep dasar *digital culture* sebagai cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, namun hanya sedikit yang memahami kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Integrasi nilai *digital culture* melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dilakukan melalui kurikulum, melalui metode pengajaran dalam perkuliahan, melalui tugas-tugas, dan kolaborasi antar unit. Mahasiswa secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam sopan santun digital, terutama di semester kedua. Habituasi nilai dilaksanakan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Perlunya pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan *digital culture* untuk membangun karakter mahasiswa.

### **Abstract**

*This research aims to identify and analyze UMMat students' understanding of digital culture values in the academic environment, identify and analyze strategies for integrating digital culture values through Pancasila Education Courses, and analyze and describe digital culture value habituation for strengthening students' digital communication ethics. Using a descriptive qualitative approach, this study involves students, lecturers, and education staff as the main informants. Data collection techniques use observations, in-depth interviews, and documentation studies. The study's results show that most students understand the basic concept of digital culture as a way to use technology responsibly, but only a few understand the relationship with Pancasila values. The integration of*



*digital culture values through the Pancasila Education Course is carried out through the curriculum, teaching methods in lectures, assignments, and collaboration between units. Students are gradually improving in digital manners, especially in the second semester. Value habituation is carried out through academic and non-academic activities. There is a need to develop educational policies oriented toward strengthening digital culture to build student character.*

## PENDAHULUAN

Era digital telah menawarkan sederet kemudahan bagi para penggunanya. Hampir seluruh aktivitas dapat dilakukan dengan ruang serba digital (Baidawi et al., 2023; Wahyudi & Kurniasih, 2021). Kebiasaan ini dilakukan oleh hampir seluruh lapisan elemen masyarakat, terutama kaum milenial (Humas UWM, 2023), diantaranya mahasiswa. Generasi milenial termasuk mahasiswa merupakan generasi digital yang tumbuh di tengah era kecanggihan teknologi. Generasi inipun hampir tidak terpisahkan dari *smart phone*, guna terhubung dengan segala informasi, belajar, hiburan, dan untuk komunikasi.

Kualitas komunikasi bermoral menurun ketika teknologi digital digunakan sebagai alat komunikasi (Arroyo Almaraz & Gómez Díaz, 2015). Banyak mahasiswa kurang memperhatikan kalimat, waktu, dan bahkan tanpa menjelaskan identitas terlebih dahulu saat komunikasi secara digital. Bentuk komunikasi mahasiswa dalam dua kategori yaitu komunikasi yang sopan dan tidak sopan. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi mahasiswa yang tidak sopan dalam bentuk pembinaan dan sosialisasi peraturan tentang etika dalam menghubungi dosen (Apdillah et al., 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan akademis. Kampus sebagai institusi pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa. *Digital culture*, yang mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang berkembang dalam dunia digital, memiliki dampak besar terhadap cara mahasiswa berkomunikasi dan membangun kepercayaan sosial. Sebagaimana hasil penelitian Saputra (2024) bahwa remaja cenderung meniru perilaku yang dilihat, mengalami peningkatan ketergantungan pada media sosial,

serta berkurangnya interaksi sosial langsung, yang mengarah pada kecanduan dan potensi perubahan karakter.

Terdapat empat pilar literasi yang penting untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, yaitu *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. *Digital culture* merupakan bentuk aktivitas masyarakat di ruang digital dengan tetap memiliki wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, dan kebhinekaan (Kominfo, 2021). Nilai *digital culture* perlu diperhatikan, dan dihabituisikan pada mahasiswa. Berkaitan dengan penyebab guna mencari solusi yang tepat, sehingga perlu digali secara mendalam tentang integrasi nilai-nilai *digital culture* dalam habituasi kampus untuk penguatan etika komunikasi digital dan *social trust* mahasiswa. Pembentukan kepribadian mahasiswa diintegrasikan melalui semua lini kegiatan (Saddam et al., 2016, 2018), baik kegiatan akademik (Saddam, 2019b), non-akademik (Saddam, 2019a), dan kegiatan-kegiatan pembiasaan oleh semua pihak kampus (Saddam et al., 2018). Nilai-nilai konservasi dapat membentuk kepribadian mahasiswa (Setyowati et al., 2020). Humanisme digital memuat etika di era digital yang memaknai dan membentuk proses transformasi digital sesuai dengan konsep humanis (Nida-Rümelin & Staudacher, 2024).

*Digital culture* (budaya digital) merupakan hasil dari kreasi dan juga karya manusia yang berbasis pada teknologi internet. Biasanya, budaya digital ini akan dapat tercermin melalui bagaimana cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir, dan juga berkomunikasi di dunia digital (Luqman, 2024). *Digital culture*, yang salah satunya difokuskan kepada pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara (Suwatno, 2022). Penguatan etika komunikasi digital mahasiswa dengan memberikan pemahaman secara mendalam, mencontohkan, dan menghabituisasi cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai *digital culture* untuk mahasiswa. Nilai-nilai *digital culture* merupakan nilai-nilai yang menjadi pemandu dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital, baik dalam komunikasi, penggunaan, dan pemanfaatan untuk kemaslahatan bersama.

Pendidikan Pancasila adalah upaya pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam aspek-aspek kehidupan berbangsa (Kaelan, 2018). Pendidikan Pancasila bertujuan mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa agar mereka dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi negara dan dasar hidup berbangsa (Madjid, 2021). Pancasila merupakan pedoman moral yang harus dijiwai dalam Pendidikan Pancasila, untuk membangun generasi yang memiliki integritas, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kebangsaan (Suseno, 2016). Termasuk sebagai kerangka pendidikan karakter di Indonesia berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sementara religiusitas dapat memperkuat fondasi moral siswa (Dianah, 2024). Mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan salah satu disiplin ilmu di perguruan tinggi yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila berfokus pada pengembangan wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan kampus maupun di masyarakat luas.

Di Kota Mataram, dengan keberagaman latar belakang sosial dan budaya mahasiswa, integrasi nilai *digital culture* dalam habituasi kampus menjadi suatu tantangan tersendiri. Perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi yang dipengaruhi oleh teknologi digital dapat mempengaruhi etika komunikasi dan *social trust* di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai *digital culture* telah terintegrasi dalam kebiasaan kampus dan bagaimana hal ini mempengaruhi etika komunikasi dan kepercayaan sosial di kalangan mahasiswa.

Komunikasi digital kurang etik juga terjadi pada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi swasta di Kota Mataram, salah satunya adalah di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat). Berdasarkan hasil wawancara awal yang

dilakukan pada awal semester ganjil 2024-2025, 5 dosen pengampu matakuliah Pendidikan Pancasila Universitas Muhammadiyah Mataram mengatakan bahwa masih banyak terjadi komunikasi kurang etik khususnya melalui aplikasi WhatsApp oleh mahasiswa ketika menghubungi dosen yang berkaitan dengan perkuliahan. Banyak mahasiswa tidak memperhatikan waktu, tidak menjelaskan identitas, dan bertanya seperti mendikte dosennya saat menghubungi. Hal ini marak terjadi pada mahasiswa semester awal, sehingga menyebabkan menurunnya *social trust* terhadap

Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman mahasiswa UMMat tentang nilai *digital culture* di lingkungan akademik; 2) mengidentifikasi dan menganalisis strategi integrasi nilai *digital culture* melalui Matakuliah Pendidikan Pancasila di UMMat; dan 3) menganalisis dan mendeskripsikan habituasi nilai *digital culture* untuk penguatan etika komunikasi digital mahasiswa UMMat?.

## **METODE**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Creswell & Creswell, 2017; Creswell & Poth, 2016). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena terkait pemahaman mahasiswa terhadap nilai *digital culture*, strategi integrasi nilai *digital culture* melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, serta habituasi nilai *digital culture* untuk penguatan etika komunikasi digital mahasiswa UMMat. Pendekatan ini dianggap sangat relevan karena mampu menggali informasi secara mendalam tentang pemahaman, pengalaman, dan strategi integrasi nilai-nilai *digital culture* dalam lingkungan kampus.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini diantaranya mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Pertama mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa semester awal dan akhir yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila di UMMat. Kedua dosen, dalam hal ini dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di UMMat. Ketiga tenaga

kependidikan, dalam hal ini staf akademik yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa melalui media digital. Moleong (2016); Rachman (2015) Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan subjek yang relevan dan memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi digital mahasiswa di lingkungan kampus. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan Pancasila di UMMat (Sugiyono, 2014). Literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian tentang *digital culture*, komunikasi digital, dan Pendidikan Pancasila.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi Dokumen. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati pola interaksi digital mahasiswa dalam grup whatsapp atau aplikasi komunikasi lainnya, termasuk pesan yang mereka kirimkan kepada dosen (Huberman, 2014). Dilakukan wawancara mendalam dan semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pemahaman, serta pengalaman subjek terkait nilai *digital culture* dan etika komunikasi digital (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2016). Melibatkan analisis dokumen terkait seperti modul Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, kebijakan universitas, serta literatur tentang *digital culture* (Bowen, 2009).

### **5. Metode Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Huberman, 2014) yang melibatkan tiga tahapan utama: 1) Reduksi data, merangkum data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menyoroti informasi yang relevan. 2) Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman tentang fenomena yang diteliti, dan. 3) Penarikan kesimpulan,

menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan.

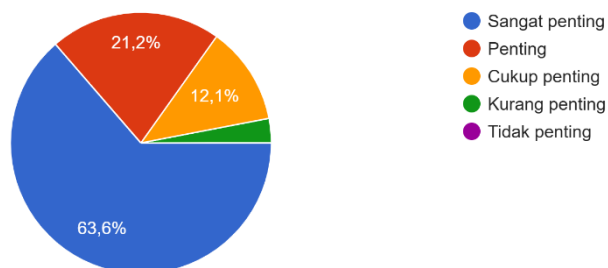
## 6. Validitas Data

Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member Checking digunakan untuk mengonfirmasi hasil wawancara dengan subjek penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi. Audit trail digunakan untuk menyimpan catatan proses pengumpulan dan analisis data sebagai bukti transparansi penelitian (Creswell & Creswell, 2017; Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Mahasiswa UMMat tentang Nilai Digital Culture di Lingkungan Akademik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa UMMat mengenai nilai *digital culture* masih sangat beragam. Kebanyakan mahasiswa memahami konsep dasar *digital culture* sebagai cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, namun hanya sedikit yang memahami kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa pada dasarnya memahami pentingnya etika komunikasi digital dalam dunia akademis. Sebagaimana hasil angket yang disebar, rata-rata mahasiswa merasa etika komunikasi digital sangat penting (gambar 1).



**Gambar 1.** Pentingnya Etika Komunikasi Digital Menurut Mahasiswa.

Mahasiswa semester awal lebih sering menggunakan portal digital untuk keperluan akademik, tetapi kurang memperhatikan aspek etika komunikasi. Sebagai contoh, banyak mahasiswa yang menghubungi dosen tanpa memperkenalkan diri

terlebih dahulu, menggunakan bahasa informal, dan mengirim pesan di luar jam istirahat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik nyata nilai *digital culture*. Sebagian mahasiswa juga belum memahami bahwa *digital culture* melibatkan penghormatan terhadap keberagaman dan menjaga kepercayaan sosial dalam komunikasi digital.

## 2. Strategi Integrasi Nilai *Digital Culture* melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di UMMat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *digital culture* melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi yang digunakan diantaranya melalui kurikulum, melalui metode pengajaran dalam perkuliahan, melalui tugas-tugas, dan kolaborasi antara unit yang ada di kampus. Hal ini lebih lanjut diuraikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Strategi Integrasi Nilai *Digital Culture* Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila.

| Strategi                                             | Uraian                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penyusunan Kurikulum Berbasis <i>Digital Culture</i> | Mata kuliah Pendidikan Pancasila di UMMat telah memasukkan materi tambahan terkait literasi digital dan etika komunikasi digital. Materi ini dirancang untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan perilaku di dunia digital.                                   |
| Metode Pengajaran Interaktif                         | Dosen menggunakan pendekatan diskusi kelompok dan studi kasus untuk memperkenalkan isu-isu komunikasi digital yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya, mahasiswa diminta menganalisis pesan WhatsApp yang tidak sopan dan memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan nilai Pancasila. |
| Proyek Tugas Mandiri                                 | Mahasiswa diberikan tugas untuk membuat panduan etika komunikasi digital yang sesuai dengan nilai <i>digital culture</i> dan Pancasila. Tugas ini membantu mahasiswa memahami aplikasi praktis dari materi yang diajarkan.                                                                         |
| Kolaborasi Antar Unit                                | Pendidikan Pancasila diintegrasikan dengan pelatihan literasi digital yang melibatkan berbagai unit kampus, seperti Pusat Teknologi Informasi dan Biro Kemahasiswaan.                                                                                                                              |

Dari tabel di atas menunjukkan upaya serius melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, hingga melibatkan unit kampus yang terkait dengan upaya penguatan etika komunikasi digital mahasiswa di UMMat.

### 3. Habitiasi Nilai *Digital Culture* untuk Penguatan Etika Komunikasi Digital Mahasiswa UMMat

Habitiasi nilai dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di lingkungan kampus. Diantaranya melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Nilai *digital culture* proses habitiasi nilai *digital culture* di UMMat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Kegiatan Habitiasi Nilai *Digital Culture*.

| Kegiatan                                     | Uraian                                                                                                                                                                                                                        |
|----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendidikan Karakter melalui Aktivitas Harian | Kampus mendorong mahasiswa untuk menggunakan etika komunikasi digital yang baik dalam semua interaksi dengan dosen dan staf melalui WhatsApp dan email. Aturan komunikasi yang sopan dijelaskan dalam panduan mahasiswa baru. |
| Sosialisasi dan Pembinaan                    | Mahasiswa secara berkala mengikuti workshop tentang etika komunikasi digital. Workshop ini melibatkan simulasi praktis yang mengajarkan cara menghubungi dosen dengan sopan dan profesional.                                  |
| Penerapan Nilai dalam Aktivitas Kampus       | Kampus memperkenalkan kebiasaan seperti penggunaan tanda tangan digital pada email resmi, penggunaan bahasa formal dalam komunikasi, dan penghormatan terhadap privasi digital.                                               |
| Evaluasi dan Feedback                        | Kampus memberikan umpan balik langsung kepada mahasiswa yang melanggar etika komunikasi. Dosen juga memberikan penghargaan bagi mahasiswa yang konsisten menerapkan nilai-nilai <i>digital culture</i> dalam komunikasi.      |

Temuan lain terlihat bahwa lima dosen Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa implementasi nilai *digital culture* melalui mata kuliah ini mulai menunjukkan hasil positif. Mahasiswa secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam sopan santun digital, terutama di semester kedua.

Kendala Implementasi terlihat dari beberapa kendala yang ditemukan meliputi kurangnya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika komunikasi digital dan terbatasnya alokasi waktu dalam perkuliahan untuk membahas topik ini secara mendalam. Peneliti merekomendasikan integrasi nilai *digital culture* ke dalam seluruh mata kuliah di UMMat, bukan hanya Pendidikan Pancasila. Selain itu, diperlukan program literasi digital yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika komunikasi digital.

Integrasi nilai *digital culture* melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan etika komunikasi digital mahasiswa UMMat. Proses ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari

pemahaman teoretis, strategi pengajaran, hingga habituasi nilai melalui aktivitas harian di kampus. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara etis di dunia digital, tetapi juga mampu membangun kepercayaan sosial yang kuat dalam lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Lestari et al. (2020) Pancasila dijadikan acuan dalam dunia pendidikan sebagai dasar mengimplementasikan pada pembelajaran. Apdillah et al. (2022) era digital mengubah pola komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien, tetapi juga menghadirkan tantangan etika yang signifikan. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi nilai digital culture dalam habituasi kampus mampu mengatasi tantangan tersebut. Mahasiswa di UMMat menunjukkan peningkatan kesadaran etika komunikasi digital setelah mengikuti program pembiasaan berbasis digital culture. Hal ini selaras dengan pandangan (Kaun, 2021), yang menyoroti perlunya strategi yang memadukan teknologi digital dengan norma-norma sosial untuk menciptakan budaya komunikasi yang bertanggung jawab. Dari hal ini menjadi penting perancangan kebijakan kampus yang mendukung integrasi nilai *digital culture* dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik. Implementasi ini juga berpotensi menjadi model bagi perguruan tinggi lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam memperkuat etika komunikasi digital di era teknologi.

*Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling (Bandura, 1977). Teori ini relevan untuk menganalisis hasil penelitian terkait integrasi nilai *digital culture* di lingkungan akademik, khususnya melalui proses pengajaran, habituasi, dan penerapan etika komunikasi digital. Menurut Bandura, individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa UMMat mempelajari etika komunikasi digital melalui interaksi dengan dosen, staf, dan sesama mahasiswa. Dosen Pendidikan Pancasila memainkan peran sebagai role model yang menampilkan perilaku komunikasi digital yang sopan, profesional, dan berbasis nilai Pancasila. Seperti, dosen memberikan contoh cara mengirim email formal atau menggunakan bahasa yang santun dalam diskusi digital. Mahasiswa juga mengamati perilaku teman-temannya dalam komunikasi digital. Perilaku positif, seperti

penggunaan sapaan formal dan struktur pesan yang jelas, cenderung diimitasi oleh mahasiswa lain.

Media pembelajaran yang interaktif juga menjadi hal penting (Gani & Saddam, 2020; Haliza et al., 2024; Hidayah & Suyitno, 2021). Sebagaimana hasil penelitian Martin et al. (2019) bahwa penguatan nilai karakter dalam layanan penguasaan konten dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Materi, model, metode, dan studi kasus yang digunakan dalam pembelajaran memberikan representasi perilaku yang ideal, sehingga mahasiswa dapat memahami standar etika komunikasi digital. Strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik mahasiswa. Proses observasi ini sejalan dengan *vicarious learning*, yaitu pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan tanpa pengalaman langsung. Bandura menekankan bahwa perilaku yang diperkuat melalui penghargaan (*positive reinforcement*) cenderung diulangi, sementara perilaku yang mendapatkan konsekuensi negatif akan dihindari. Kennedy (2018) menekankan bahwa nilai etika dalam digital culture sangat diperlukan untuk menjaga harmoni dalam interaksi online. Program habituasi di UMMat berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai seperti penghormatan, sopan santun, dan keadilan dalam komunikasi digital. Penemuan ini konsisten dengan kajian (Apdillah et al., 2022), yang menyoroti bahwa pelatihan komunikasi etis di era digital berkontribusi pada peningkatan *social trust* dalam komunitas digital.

Penguatan nilai *digital culture* dilakukan melalui umpan balik positif. Di mana mahasiswa yang menerapkan etika komunikasi digital secara konsisten mendapat pengakuan dan penghargaan, baik secara verbal maupun dalam penilaian tugas. Penguatan positif ini mendorong mahasiswa untuk terus mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Konsekuensi negatif yang muncul di mana mahasiswa yang melanggar etika komunikasi, seperti menggunakan bahasa informal atau mengirim pesan di luar jam akademik, mendapatkan koreksi langsung dari dosen. Hal ini berfungsi sebagai pembelajaran bagi mahasiswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Reinforcement* ini mempercepat proses internalisasi nilai *digital culture*, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura, bahwa konsekuensi perilaku sangat memengaruhi keberlanjutan pembelajaran.

Menurut Bandura, pembelajaran juga melibatkan *self-regulation* atau kemampuan individu untuk mengatur perilaku berdasarkan standar yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, mahasiswa mulai menunjukkan *self-regulation* dalam menerapkan etika komunikasi digital. Proyek mandiri seperti pembuatan panduan etika komunikasi digital mendorong mahasiswa untuk secara sadar mengevaluasi dan mengatur perilaku mereka sendiri di dunia digital. Keberhasilan dalam menerapkan nilai *digital culture*, seperti mengirim email yang sopan dan mendapatkan respon positif dari dosen, meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk terus berperilaku sesuai nilai yang diajarkan. Proses *self-regulation* ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempraktikkan nilai *digital culture* karena pengawasan, tetapi juga karena keyakinan internal terhadap pentingnya perilaku tersebut.

Bandura menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran. Lingkungan kampus UMMat, dengan program habituasi nilai *digital culture*, menjadi *learning environment* yang mendukung mahasiswa untuk terus belajar dan mempraktikkan etika komunikasi digital. Penerapan aturan komunikasi digital di lingkungan akademik menciptakan norma sosial baru yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti standar yang ditetapkan. Norma ini menjadi acuan perilaku yang dipatuhi oleh mahasiswa. Keterlibatan berbagai unit kampus dalam pelatihan dan pembinaan literasi digital memperkuat dukungan sosial, sehingga mahasiswa merasa lebih mudah untuk mengikuti nilai-nilai yang diajarkan. Lingkungan sosial ini mencerminkan prinsip Bandura bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Menurut Jin et al. (2024), strategi pembiasaan berbasis literasi digital dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai etika dan budaya digital. Penelitian ini mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa metode habituasi yang diterapkan melalui pelatihan, proyek kolaboratif, dan evaluasi rutin efektif dalam mengubah pola perilaku mahasiswa. Mahasiswa mampu menerapkan nilai digital culture dalam komunikasi digital, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Metode ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

*learning*), di mana mahasiswa terlibat langsung dalam situasi nyata yang mendukung pembelajaran etis.

Penerapan nilai Pancasila dalam komunikasi digital mencerminkan proses imitasi yang lebih mendalam, di mana mahasiswa tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memahami nilai moral di baliknya. Seperti halnya, prinsip keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman diterapkan dalam komunikasi yang inklusif dan sopan di dunia digital. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar secara mekanis, tetapi juga membangun kepercayaan sosial yang mendasari komunikasi digital. Menurut Agustini (2021) sebagai bangsa dengan nilai luhur yang tertanam dalam Pancasila, literatur menyoroti pentingnya menjadikan nilai ini sebagai acuan dalam menghadapi tantangan budaya digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan, dapat diterapkan dalam komunikasi digital. Mahasiswa memahami pentingnya menerapkan nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman dalam komunikasi digital, mencerminkan internalisasi nilai Pancasila. Pendekatan ini sesuai dengan kajian oleh (Ashari et al., 2023), yang menyatakan bahwa nilai lokal dapat berfungsi sebagai fondasi moral dalam memanfaatkan teknologi digital. Sebagaimana menurut Maemunah et al. (2024) bahwa relevansi nilai-nilai lokal dengan tantangan komunikasi digital saat ini, mengacu pada teori etika digital dan budaya lokal. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dan dosen terbukti efektif dalam merancang nilai-nilai yang aplikatif

Hasil penelitian ini mempertegas relevansi *Social Learning Theory* dalam menganalisis pembelajaran etika komunikasi digital melalui integrasi nilai *digital culture*. Proses observasi, *reinforcement*, *self-regulation*, dan dukungan lingkungan sosial kampus menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kebiasaan komunikasi digital yang etis. Pendekatan berbasis teori Bandura ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran serupa di institusi pendidikan lain.

## **SIMPULAN**

Relevansi *Social Learning Theory* dalam menganalisis pembelajaran etika komunikasi digital melalui integrasi nilai *digital culture*. Proses observasi,

*reinforcement*, *self-regulation*, dan dukungan lingkungan sosial kampus menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kebiasaan komunikasi digital yang etis. Pendekatan berbasis teori Bandura ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran serupa di institusi pendidikan lain. Integrasi nilai *digital culture* melalui pendekatan habituasi efektif dalam membangun etika komunikasi digital dan meningkatkan *social trust* di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital, menjadikan hasil penelitian ini tidak hanya bermakna secara lokal tetapi juga kontributif dalam konteks global.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Puji Hardati, M.Si., selaku dosen pengampu matakuliah Pemetaan Permasalahan Sosial Program Studi S3 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang senantiasa memberikan bimbingan, memberi nasehat, dan motivasi kepada tim penulis sehingga penelitian ini selesai sesuai rencana sebagai luaran matakuliah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2021). *Empat Pilar Literasi untuk Dukung Transformasi Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, KOMINFO Indonesia. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/>
- Apdillah, D., Salam, A., Tania, I., & Lubis, L. K. A. (2022). Optimizing Communication Ethics In The Digital Age. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 1(3), 19–26.
- Arroyo Almaraz, I., & Gómez Díaz, R. (2015). The undesired effects of digital communication on moral response. *Comunicar*, 44(22), 149–158.
- Ashari, F. A., Najicha, F. U., & SH, M. H. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Era Digital. *Research Gate*, 4(1), 2–15.
- Baidawi, B., Rozak, A., & Mujahidah, F. I. (2023). Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 1–26.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dianah, L. (2024). LD Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 299–313.
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36–42.
- Haliza, V. N., Dewi, D. A., & Mulyana, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall terhadap Pemahaman Konsep Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16195–16221.
- Hidayah, Y., & Suyitno, S. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22–30.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Humas UWM. (2023). *WR III UWM: Pentingnya Paham Etika Digital di Ruang Digital*. <https://ldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/wr-iii-uwm-pentingnya-paham-etika-digital-di-ruang-digital>
- Jin, P., Yu, L., Ahmad, K., Shafique, H. M., & Ahmad, A. (2024). Evaluating the factors influencing the adoption of digital culture among university students in developing areas of South Punjab. *Information Development*, 02666669241270909.
- Kaelan. (2018). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kaun, A. (2021). Ways of seeing digital disconnection: A negative sociology of digital culture. *Convergence*, 27(6), 1571–1583.
- Kennedy, J. (2018). Theorising sharing practice in relation to digital culture. *Media International Australia*, 168(1), 108–121.
- Kominfo. (2021). *Empat Pilar Literasi untuk Dukung Transformasi Digital*. 17 Januari 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/>
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila pada sila kelima dalam pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newberry Park.
- Luqman, M. (2024). *4 Pilar Literasi Digital & Contoh Lengkap*. Penerbit Deepublish. <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/pilar-literasi-digital/#:~:text=Untuk mengetahui apa saja empat,keterampilan digital%2C dan keamanan digital.>
- Madjid, N. (2021). Pancasila Perspektif. *Islam Majemuk; Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi Dan Model Islam Keindonesiaan*, 167.
- Maemunah, M., Saddam, S., Sulystyaningsih, N. D., Suryantara, I. M. P., Rahmandari, I. A., & Mariaseh, N. W. (2024). Habitiasi Nilai-nilai Etno-Digital Ethic untuk Penguatan Etika Komunikasi Digital dan Social Trust Mahasiswa. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 7(4), 377–387.

- Magnis-Suseno, F. (2016). *Etika Politik. Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, M., Elmansyah, T., & Novianty, F. (2019). Penguatan Nilai Karakter dalam Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 165–178.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Nida-Rümelin, J., & Staudacher, K. (2024). Philosophical Foundations of Digital Humanism. *Hannes Werthner· Carlo Ghezzi· Jeff Kramer· Julian Nida-Rümelin· Bashar Nuseibeh· Erich Prem*, 17.
- Rachman, M. (2015). *5 Pendekatan Penelitian*. Magnum Pustaka.
- Saddam, S. (2019a). Integrasi Nilai-nilai Konservasi Habitiasi Kampus Melalui Kegiatan Nonakademik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 20–28.
- Saddam, S. (2019b). Integrasi Nilai-nilai Konservasi Habitiasi Kampus Universitas Negeri Semarang Melalui Kegiatan Akademik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 27–34.
- Saddam, S., Setyowati, D. L., & Juhadi, J. (2016). Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 128–135.
- Saddam, S., Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2018). The Integration Strategy of Conservation Values in Habituation of Semarang State University Campus. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(2), 1–13.
- Saputra, B. R. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 403–415.
- Setyowati, D., Saddam, S., & Handoyo, E. (2020). *Application of Conservation Value for Character Developing of Universitas Negeri Semarang Students*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290416>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.
- Suwatno. (2022). *Etika Digital*. Huma UPI. <https://berita.upi.edu/etika-digital/>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.